



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HATU KADERA **BATU KURSI**

Bahasa Hitu-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Soleman Pelu, S.I.P.
Ilustrator : Alvin Talabessy

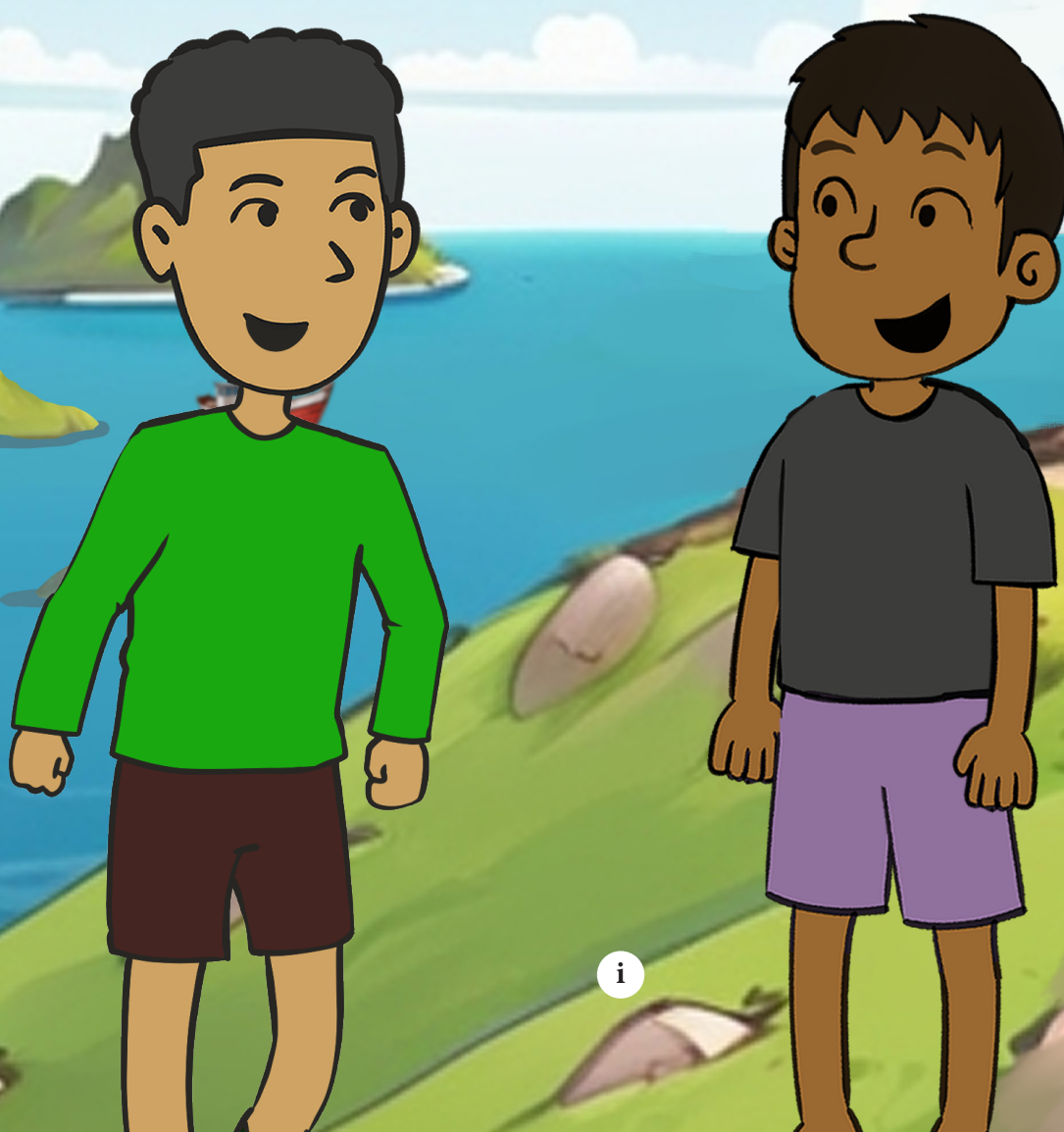




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

HATU KADERA **BATU KURSI**

Bahasa Hitu-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Hatu Kadera
Batu Kursi**

Bahasa: Hitu-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Soleman Pelu, S.I.P.

Penyunting: Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak: Alvin Talabessy, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator: Alvin Talabessy

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-516-3

37 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Manahatu esa li nalang e Latu, ile tolo Le aman'e ana li, kulaing moso.

Latu merupakan seorang anak laki-laki yang tinggal di sebuah desa kecil.

Ing umurma husa.

Dia berusia 10 tahun.

Latu ma anak aman ing biasa nyia, kula ile ing impian ma nela.

Meskipun Latu tinggal di desa terpencil, dia memiliki cita-cita yang tinggi.

Latu ile ma ana esa-esa nyia kolo kula ii inai.

Latu tinggal bersama ibunya.

Piki petu Latu kula i Inai sile lua selalu' i reka hidupe.

Sehari-hari, Latu membantu ibu bekerja.

I papa ma mat'ta hei ilu umur nule husalima.

Ayah Latu telah meninggal dunia ketika dia berusia lima tahun.



Waktu saatma, Latu inai i ajak enai reka ai tatunut.

Suatu hari, Latu diajak oleh ibu untuk mencari kayu bakar di hutan.

Saat si yoi, ile palahi ing lahana ene si ahai.

Dalam perjalanan, Latu melihat teman-temannya sedang bermain.

“Peta ila yau hanau sile?” yau lepa le hatua lalei.

“Kapan aku bisa ikut bermain bersama mereka, ya?” batin Latu.



Latu i palahi lahane yene si pahai kareta e.

Teman-teman Latu tampak asyik bermain sepeda.

Lai i lahan patahia ke ale iya pahai kareta le.

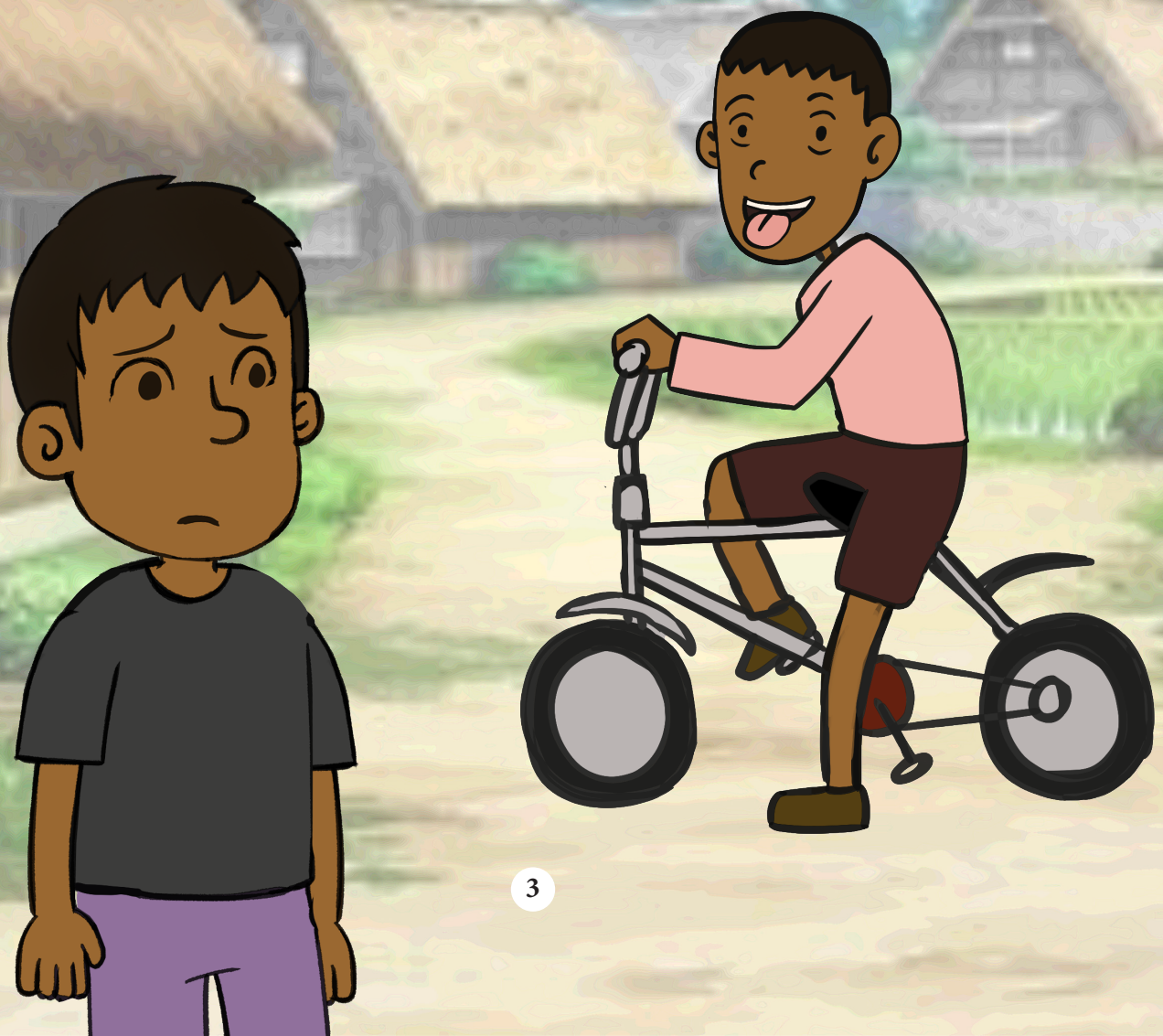
Salahseorang anak yang melihat Latu mencoba mengganggunya.

“Ale iya coba yau ing kareta e?” ii ejek ena i.

“Kamu mau mencoba sepeda bagusku, ya?” ejek anak itu.

“Oh, teen e,” i lepa kula kelei.

“Oh, tidak,” jawab Latu gugup.



Latu kula inai langsung si soi.

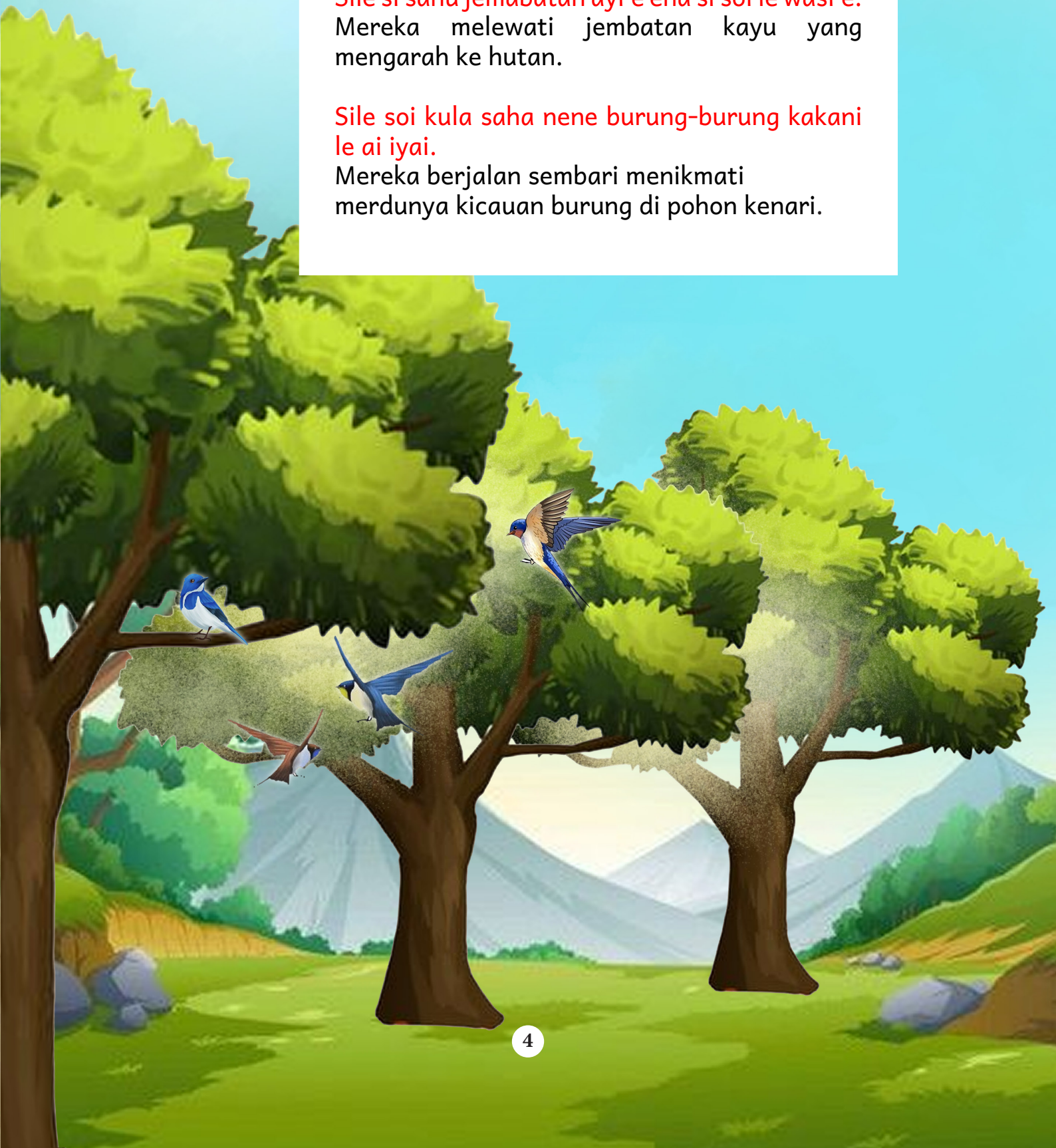
Latu dan ibu melanjutkan perjalanan.

Sile si sahu jemabatan ayi'e ena si soi le wasi'e.

Mereka melewati jembatan kayu yang mengarah ke hutan.

Sile soi kula saha nene burung-burung kakani le ai iyai.

Mereka berjalan sembari menikmati merdunya kicauan burung di pohon kenari.



Le wasi e, Latu i palahi siya wasi ngena ing rekai kopi ena ainy yang i tumbang e.

Di dalam hutan, Latu melihat seekor luwak yang sedang berkeliaran mencari buah kopi di antara pohon yang tumbang.

Latu i palahi jeret lumai yene pahuni ing Madu.

Ia juga melihat sarang lebah madu.

Latu langsung li yoi patahia ena' inai.

Latu segera memberitahukan hal itu kepada ibu.

Usima Latu laha inai simulai tana aiy e kula mahela-mahela, supaya si alai madu ing nyene pi teen e.

Mereka mulai mengambil dahan kayu dengan sangat hati-hati untuk mengetahui apakah ada lebah di sana.

Petu ma, jeret he ing sarang e nyene te'en a.

Nasib baik, sarang lebah itu kosong.



Latu kula Inai langsung si tana madu ma lalutu-lalutu.

Kesempatan itu dimanfaatkan Latu dan ibu untuk mengambil madu dari sarang tersebut.

Latu e kula silen kula inai hatuai si sanang.

Keduanya pulang dengan hati gembira.

Inai laha Latu salamai Syukur atas hasil yang sile ena.

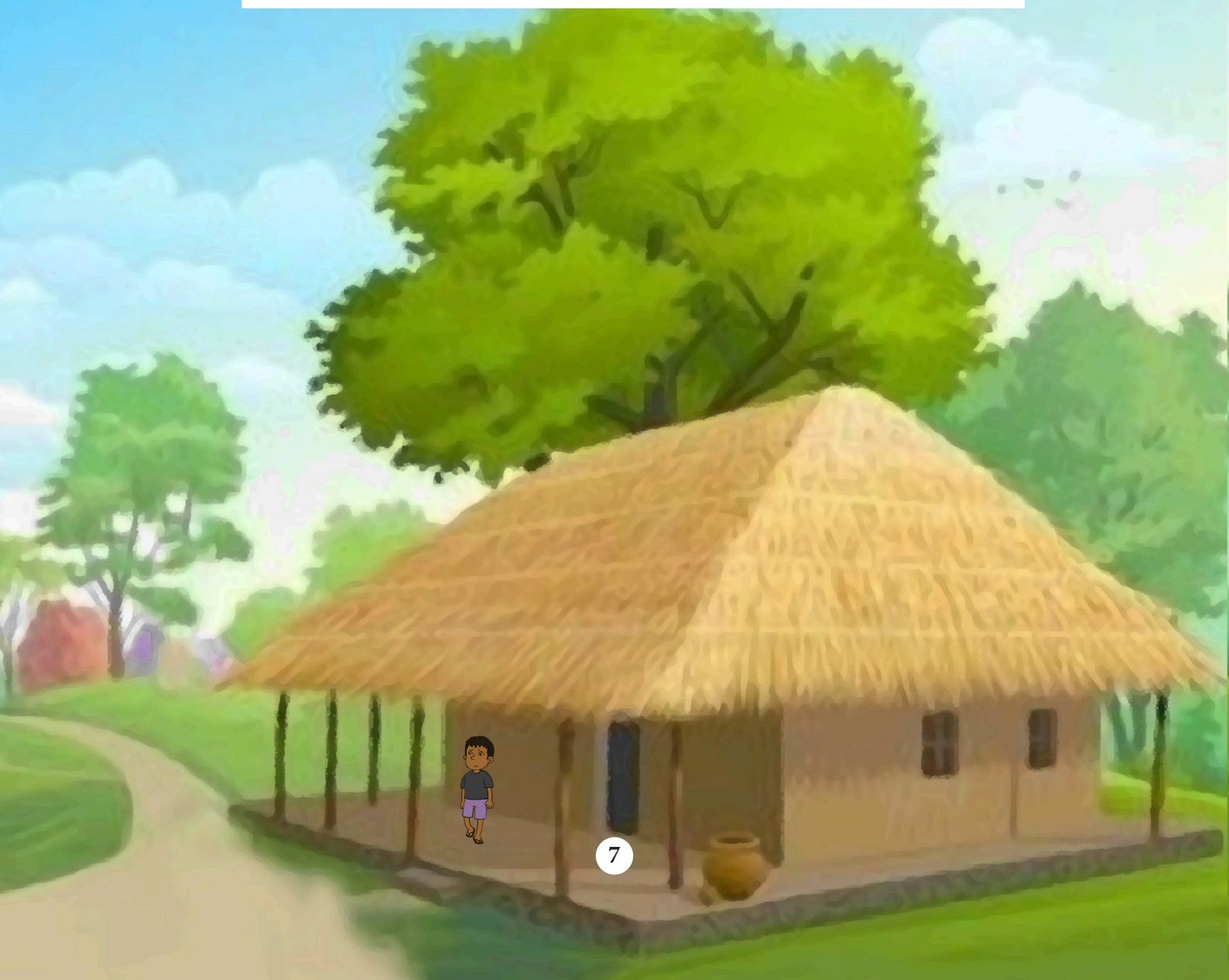
Ibu dan Latu sangat bersyukur atas hasil yang mereka peroleh pada hari itu.



Langsung si lai le luma e, Latu yene pikir-pikir sala laha kareta yang ii lahan saat i lahan e ii pahai nganai. Sesampainya di rumah, Latu masih memikirkan tentang sepeda yang dimainkan teman-temannya tadi.

Sebenarnya ing inggin ene kareta ma hee mena sala. Sebenarnya, sudah sangat lama Latu berkeinginan memiliki sepeda.

Tapi ile tee ing pisi sala.
Namun, ibu belum bisa memenuhi keinginannya itu.



Tolo-tolo latu ing lahan lai eena e ii heha enna pahai le ile lahan ing luma e.

Suatu hari, Latu menyampaikan keinginannya kepada ibu.

“Mamae, kahi yau kareta pi....” i panene.

“Ibu, belikan aku sepeda ... ” pintanya.

“Latu apei pi ... ” I ina hatua malaleke.

“Nak ... ” lirik ibu dengan tatapan sedih.

“Kahi yau kareta e!” i lepa.

“Belikan Latu sepeda!” tegasnya.



Tolo-tolo, ha'le latu ing lahan lai eena e ii heha enna pahai le ile lahan ing luma e.

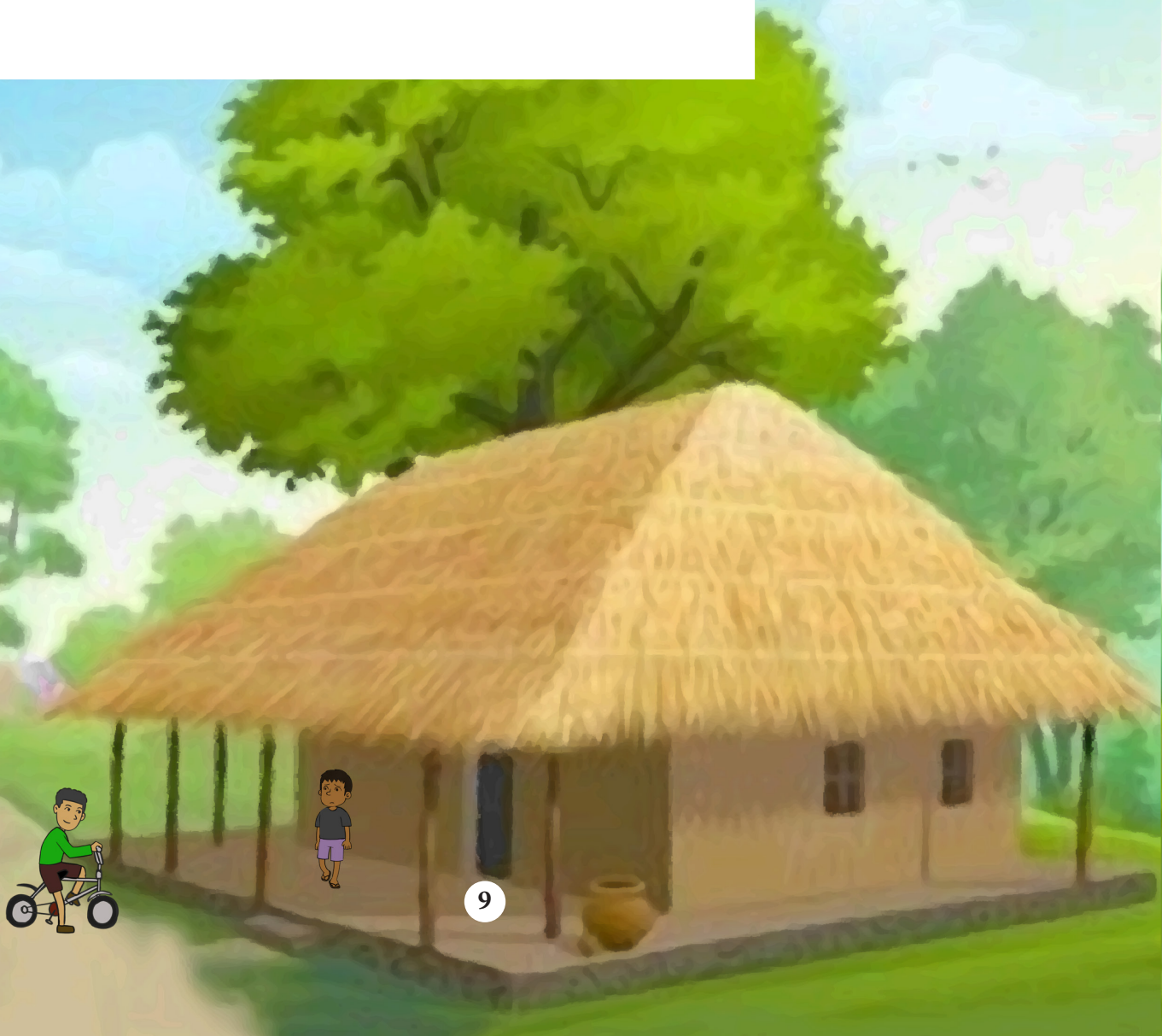
Tiba-tiba, terdengar bunyi bel sepeda dari luar.

“Kring ..., kring ... ” kareta Rido ing aholo.

“Kring ..., kring ... ” sepeda Rido berbunyi.

“Latu! Latu! Ite oi ahai!” heha Rido le matanuli uai.

“Latu! Latu! Ayo, main!” teriak Rido di depan halaman rumah.



“Petu le yau i’a bantu au inai palaheli le pondok e,”
Latu ing tolak kula sopan e.

“Hari ini saya ingin membantu ibu berjualan di
warung,” tolak Latu dengan sopan.

“Ya ... yau iya ajak ale pahai kareta kula yau kaliling
aman le,” Rido ing kecewa.

“Yah ... padahal aku mau mengajakmu berkeliling
desa sambil naik sepeda,” sahut Rido kecewa.

“Hao kalau ite lawa kareta me. Usii ma, ne ape yau
hala ale le ale inangmu?” Rido ii lalehu.

“Bagaimana kalau kita sepedaan dulu. Setelah itu,
kuantar kamu ke warung ibumu?” tawar Rido.

“Iyo, pi,” Latu li atahia.

“Iya, boleh,” sambut Latu gembira.



Sile lua pahai tawali.

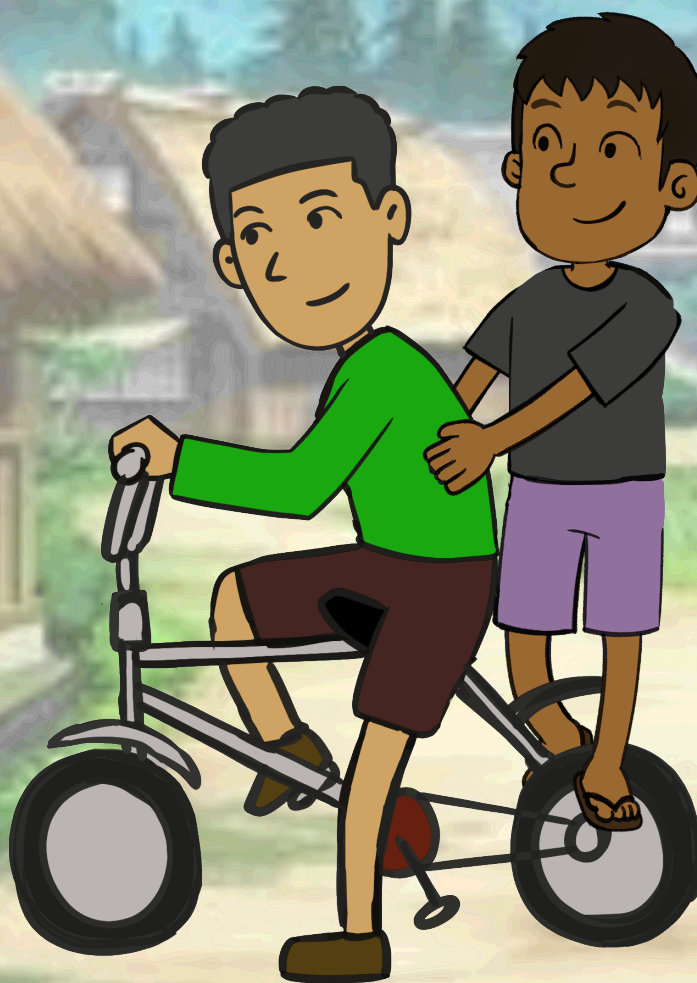
Mereka bermain sampai lupa waktu.

Latu ing lupa kalau ile harus bantu ing inang e.

Latu lupa kalau dia harus membantu ibu.

Saat Rido patahia e, sile langsung si yoi kula i hala Latu kula kareta e.

Sesuai janji, Rido mengantar Latu dengan sepedanya.



Uusima, Latu ii yoi taka inai ene hala langganan e ing pesanan.

Sesampainya di warung, tampak ibu sedang sibuk melayani pelanggan.

“Ale lai a? Ale apiri kula Rido maluhu?” Ina ing lalehu kula i laka pian e, gelas le meja hahai.

“Kamu sudah datang? Apa kamu dan Rido lapar?” tanya ibu sambil membereskan piring dan gelas di atas meja.

Latu i inai yoi kula i puawa pia yang usi na.

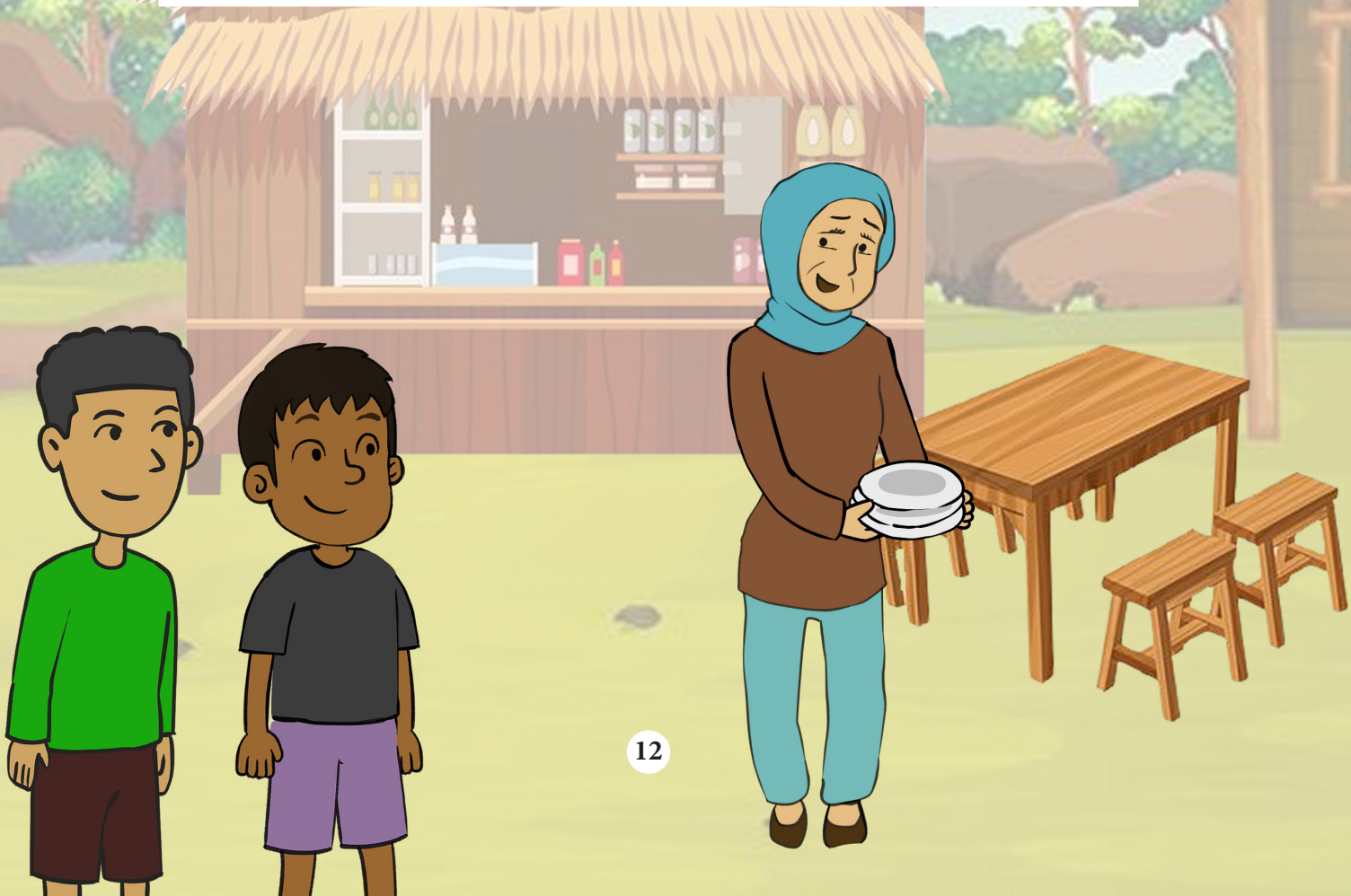
Latu melihat sekeliling warung.

Langgana ma si leu a.

Pelanggan sudah mulai berkurang.

“Teusa ina’u. Saat ma, yau kula Rido yami luang aa usiaa,” Latu atahia.

“Tidak, Bu. Kita sudah makan,” jawabnya.



“Papa we, petu le te bole ka’i kula inang ehe a. Ale owi pahai kula Rido nyia,” Ina ing patahia.

“Nak, hari ini kamu tidak perlu bantu ibu. Kamu bermain dengan Rido saja,” timpal ibu.

Latu langsung i yoi pahai kula i lahan e.

Latu pun bermain di sekitar warung ibunya.

“Latu, hala kareta ma gantian!” Rido atahia e he lalan uai.

“Latu, gantian, ya!” teriak Rido dari sisi jalan.

“Iyo,” Latu atahia e.

“Baiklah,” jawab Latu.



Palahi latu i pahai kula kareta Rido ngue e, ina ing malalekei hatuai kula Latu.

Ibu sedih melihat Latu meminjam sepeda milik Rido.

Karna te bisa kahi kareta teen sala.

Hal itu karena ibu belum bisa membelikannya sepeda.



Jam sa usi e, Latu ing apiri e.

Berselang satu jam, Latu merasa lelah.

“Rido hao kalau ite oi le Hatu Kursie?” Latu atahia.

“Rido, bagaimana kalau kita ke Batu Kursi?” ajak Latu.

“Yau ena ajak ale palahi pemandangan aman e.”

“Aku ingin memperlihatkan sebuah tempat istimewa untukmu.”

“Wao Latu? ma le wao?” Rido i lalehu.

“Oh, ya? Apa itu?” tanya Rido penasaran.

“Nawa ma ing nala Hatu kursi e. Nawa ma ing moso kula ing le aman hahai. Ite bisa alahi pemandangan e kula aman le wa’le,” Latuni ing jelase.

“Tempat itu bernama Batu Kursi. Tempatnya indah sekali dan terletak di bagian atas kampung kita. Kita dapat melihat pemandangan seluruh kampung dari atas sana,” jelas Latu.



“Dahulu ma mansia aman biasa si alahai bodi lai le aman manai,” Latu ing lanjut e.

“Dahulu, tempat itu digunakan orang kampung untuk memantau setiap kapal yang datang dari luar,” lanjut Latu.

“Hatu Kursi le ing kolo le tebing hahai laha,” Latu ing i apei.

“Batu Kursi ini terletak di ujung bukit sana.” Latu mengambil jeda sejenak.

“Hatu kadera ma ing tolo aha e karamat e.”

“Batu itu berdekatan dengan makam keramat.”

“Intama karamat ma sale e?” Rido i lalehu.

“Apa itu keramat?” tanya Rido.



“Karamat ma nge suci kula nyanuwai a. Tapi ma he jaman ing tawali sala. Sakarang le manusia si percaya teen a,” ing jelas e.

“Keramat itu dipercaya sebagai suci dan bertuah. Tapi, itu terjadi di zaman dulu. Sekarang banyak orang sudah tidak mempercayai hal itu lagi,” jelas Latu.

“Hatu Kursi ma peninggalan hee jama mena sala. Menama manusia si percaya enan e. Konon kalau mansia si percaya enan, sile si nyena keberuntungan e kula sia pi-sia pi lai ena pakamahinae, li ena rijiki wa mane. Kepercayaan ma ing terbawa-bawa nala kuoros le. Menurut e masyarakatma, sia yang si tolo le hatu ma ne ile ma inta yena sial e. Sebab hatu mane bukan hatu takaruang teen e, hatu ma cum Latu isa nyia yang bisa ia kolo ne,” i atahia e.

“Batu Kursi merupakan peninggalan leluhur di masa lalu. Orang-orang percaya, batu tersebut memiliki kekuatan. Konon, orang-orang juga meyakini, siapa saja yang datang untuk membersihkan area di sekitar batu tersebut, dia akan memperoleh keberuntungan. Kepercayaan itu terbawa sampai sekarang. Menurut warga setempat, orang yang duduk di batu itu akan mengalami kesialan. Hal ini disebabkan batu itu hanya bisa diduduki oleh raja di daerahnya, tetapi aku tidak takut duduk di sana,” sambungnya.



Setelah Latu ing jelaskan ena Hatu Kursi ma ne, nala Rido po ii penasaran e. Setelah Latu menjelaskan tentang Batu Kursi itu, Rido pun penasaran.

“Oi Latu e yau te sabar teen a ena alahi nawa man e,” Rido ing jawab e. “Ayo Latu, ... saya tidak sabar untuk melihat tempat itu,” ujar Rido.

Sile lua sepakat wa alahai hatu kadera kula si yoi kula lepa. Mereka pun sepakat untuk pergi melihat Batu tersebut.



Le lalan e Rido palahi kabus aing e.

Selama perjalanan, Rido melihat pohon kapuk.

Hualma ing manahu a kula ing pahoko hual-hual putih hana we salju.

Buahnya telah berjatuhan dan mengeluarkan gumpalan-gumpalan putih yang terlihat seperti salju.

“Hai, kabus-kabus le polo-polo hana e bunga es a,” I lepa kula takjub e.

“Wah, kapuk-kapuk ini lembut seperti bunga es,” ucapnya takjub.

“Makanya yau suka lai le Hatu Kadera le. Nalang le ing tenang e kula ing matele kalau ite tolo,” Latu ing jawab.

“Makanya, aku suka datang ke Batu Kursi. Tempatnya tenang dan bisa dijadikan tempat merenung,” jawab Latu.



Lai le Hatu Kursi e, Rido i takajou e saat ile palahi pemandangan ma. Sesampainya di Batu Kursi, Rido merasa takjub melihat pemandangan yang indah itu.

“Hii, yau te percaya kalau tampa le nyoso ha’a le na,” Rido i ucap.
“Wah, aku tak percaya kalau ada tempat seindah ini,” ucap Rido.

“Wa’a le uma bisa ite alahi kapal-kapal ma ulai aman leing e,” tegasnya.

“Dari sini juga kita bisa melihat kapal-kapal yang datang dari desa seberang,” tegasnya.

Sementara ene lepa, Rido i pahanene mansia ene si hehai Latu.

Sementara asyik berbincang, tiba-tiba Rido mendengar suara orang yang memanggil Latu.



“Latu e ene si heha ale?” Rido i lalehu.

“Latu, sepertinya ada yang memanggilmu.”

“Nala Rido i kelenyi karna ii pahanene suarama lau -lau e.”

Rido merasa takut karena ia mendengar suara dari kejauhan.

Suara ma tambaa ing dekat e.

Suara itu makin dekat.



Padaghal e ma yau ina ing suara e.
Ternyata, itu adalah suara ibu Latu.

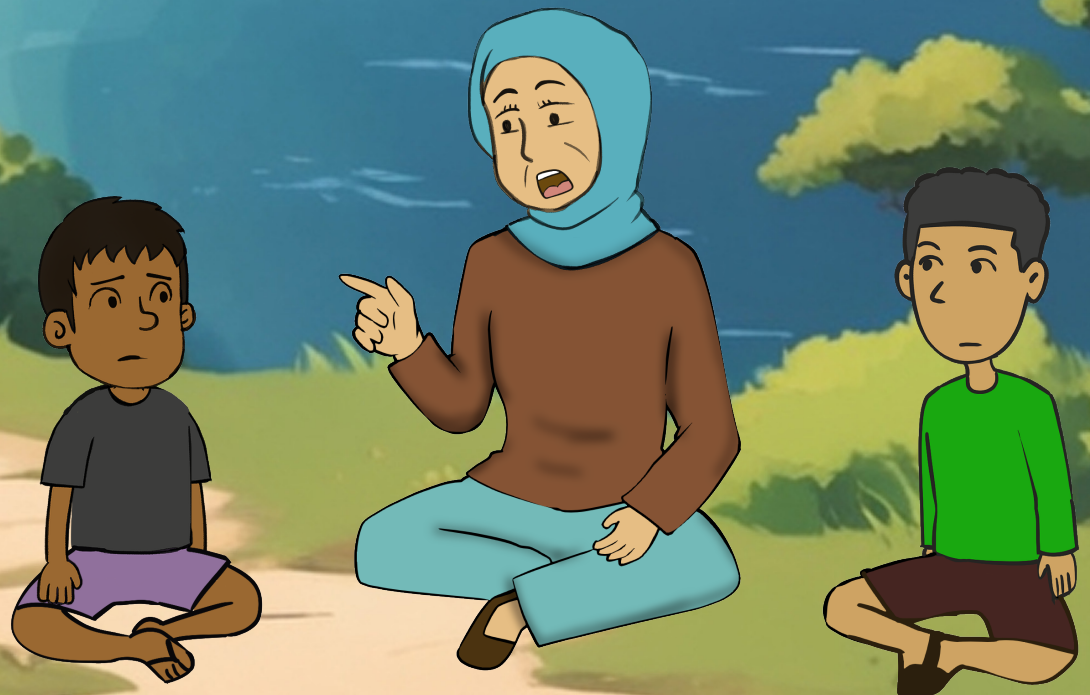
Si yoi takai ternyata ma Latu inai.
Mereka menghampiri ibu Latu.

“Looi papa!” Latu inai hehai.
“Kemarilah!” panggil ibu Latu.

Latu kula Rido tolo le ahasa inai
Latu dan Rido duduk di samping ibu.

“Latu e, mula ale kula Rido oi wa’a le?” Ina lalu.
“Latu, kenapa kamu dan Rido ke tempat ini?” selidik Ibu.

“Inta mula mamai?” jawab Latu.
“Memangnya kenapa, Bu?” tanya Latu.



“Imi tee boleh lai wale. Le le tempat karamat e. Mula ale te’ pahanene yau?”

“Kalian dilarang ke sini. Ini adalah tempat suci. Kenapa kamu tidak mendengar perkataan ibu?”

Latu i bingung enai, ena e inta mula lom e yau Ina larang ena yau tolo wa’ le.

Latu bingung mengapa ibu melarangnya ke Batu Kursi.

Nawa ma kan ing biasa nyia.

Tempat itu biasa saja menurut Latu.

“Ite oi leu!”

“Ayo, kita pulang!”

Latu, Rido kula inai langsung si yoi leu.

Latu, Rido, dan ibu kembali ke kampung.



Pas silai le luma e, Latu tee sanang e langsung i lalehu inai.

Sesampainya di rumah, Latu masih penasaran, lalu ia bertanya kepada ibu.

“Mama e inta mula imi larang ena yau oi le Hatu Korsi ma? Wa manai ma i pemandangan ma nyoso.”

“Bu, mengapa melarang Latu ke Batu Kursi? Padahal pemandangan di sana sangat indah.”

Latu e i jelaskan wa ianai.

Latu berusaha menjelaskan kepada ibunya.

“Tapi ma karamat e, Papa We.”

“Tapi, itu tempat keramat, Nak.”



“Selain ma nyia lalutu. Makanya, mama i larang ena ale pahai le wa ma,” jelas Ibu.

“Selain itu, banyak sarang ular di tebing. Makanya, Ibu melarang kamu untuk datang ke tempat itu,” jelas Ibu.

“Oh ha’ man e mama e.”

“Oh, begitu ya, Bu.”

I pahanene inai carita usie Latu i yoi pohoi.

Setelah mendengar penjelasan ibu, Latu meminta izin kepada ibu untuk pergi mandi.



Latu masi palallai kareta saat manai.

Latu masih teringat dengan sepeda temannya.

“Inae e yau bisa ena kareta hanau yau lahan ma ne?” Latu lalehu.

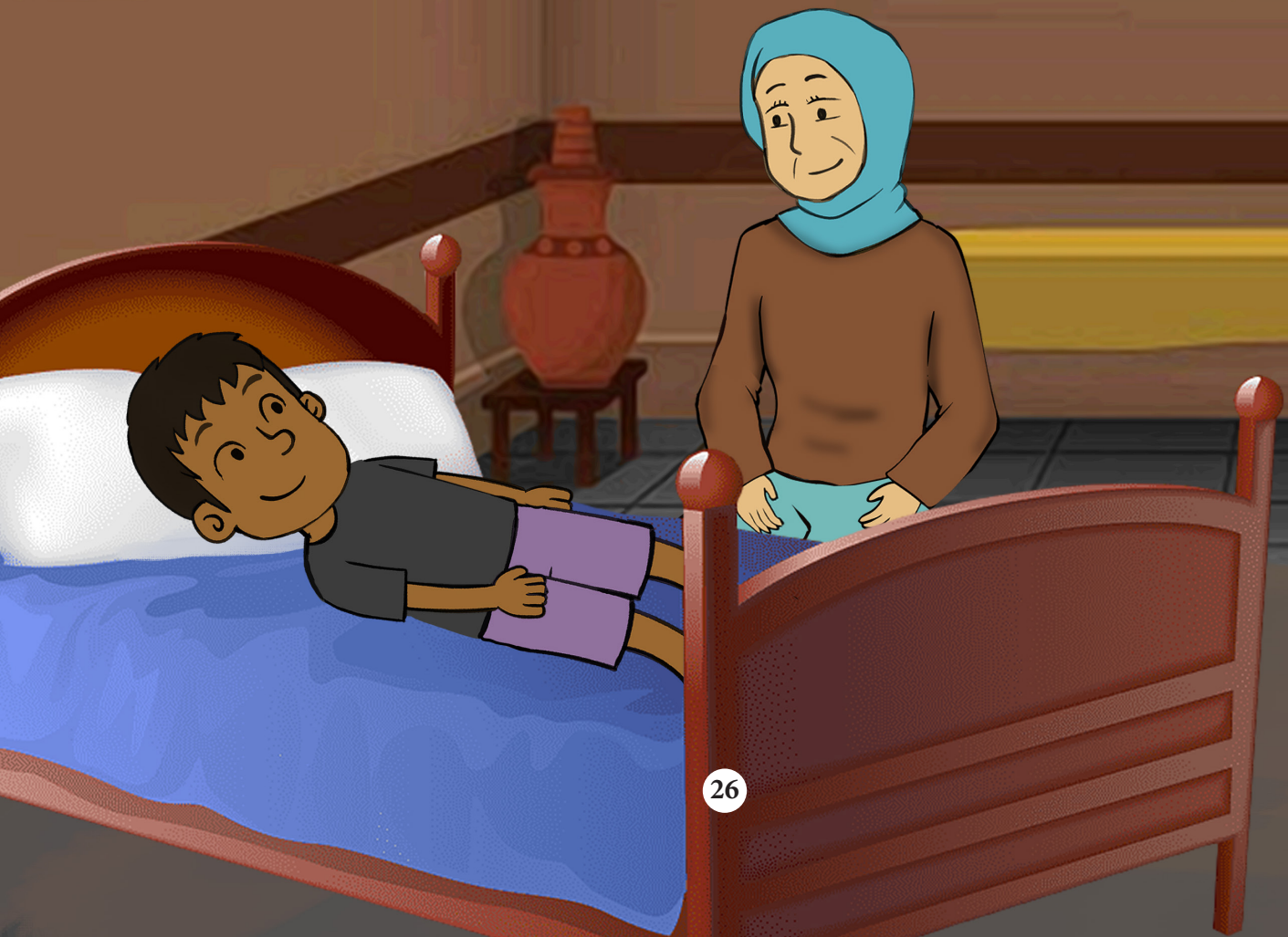
“Ibu, apakah Latu tidak bisa memiliki sepeda seperti teman-teman?” tanyanya.

“Latu e apei pi papawe,” jawab ibu.

“Latu, kamu harus bersabar,” jawab ibu.

Latu masih lepa sala. Asasaha ataolu inai pasua latu kele.

Latu masih bersikeras. Hari mulai larut malam dan ibu menyuruh Latu untuk tidur.



Manu ing kukuruku a, kula si ahetu latu laha ina i.
Ayam jantan berkokok pertanda fajar akan
menggantikan malam.

“Latu! Latu! Hetu, Uma!” Ina i heha.
“Latu! Latu! bangun, Nak!” panggil ibu dari
dapur.

Latu i hetu kula i pahanene e Inai i hehei.
Latu terbangun mendengar teriakan ibu.

Ile langsung pohoi kula ile una i halale.
Dia bergegas membereskan tempat tidur, lalu
menghampiri ibu di dapur.



“Saat le ite oi le wasi ehe mei,” inai i patahia e.

“Hari ini kita tidak ke hutan, ya,” kata ibu.

“Iyo Mama. Hama latu panene ijin ena ahai le Rido. Ing luma umai.”

“Baiklah, Bu. Kalau begitu Latu minta izin untuk pergi ke rumah Rido. Kami hendak bermain sepeda.”

“Iya papa u, tapi te bole oi le Hatu Kursi ma ehe ee!”

“Pergilah, Nak. Tapi, ingat jangan ke Batu Kursi, ya!”



“Rido ... Rido ...!” Latu i heha.
“Rido ... Rido ...!” panggil Latu.

Ya si hoko ma Rido iani yang inala tari.
Ibu Rido keluar menjawab panggilan itu.

Saat ile alahi ridi ina langsung i supui.
Ketika melihat ibu Rido, Latu menyapanya dengan sopan.

“Ina e Rido nyene?”
“Ibu, apakah Rido ada?”

“Latu maaf uma Rido yene yoi taka upui,” inai Rido i jawab e.
“Rido sedang ke rumah kakeknya,” jawab Ibu Rido.

“Oh iya. Maaf e bu tari e.”
“Baiklah, Bu. Saya pamit.”



Jam sa ha man e Latu i lai le Hatu Kursi e.

Beberapa menit kemudian, Latu sampai di Batu Kursi.

Biar inai patahia waingi tapi i yoi nyia, ile tei kelenyi ena sa ha'ma teen e.

Walaupun ibu sudah menjelaskan tentang Batu Kursi, ia tak takut dengan hal itu.

Wa ile nawama ing nyoso le aman e.

Baginya Batu Kursi itu tempat yang paling indah di kampungnya.



Lai le lete hahai, ile palahi kapal bodi ing suri le pelabuhan e laha ing hala iyan e.

Sesampainya di sana, dia melihat sebuah kapal nelayan yang membawa ikan ke dermaga.

Ile langsung pikir e, “Dari pada yau anen kareta hee yau ina u, lebi bai yao oi ta’i wa’a kahi kareta e.”

Ia pun berpikir, “Daripada aku terus meminta sepeda dari ibu, lebih baik aku bekerja agar bisa membelinya sendiri.”

Iya alamas a, Latu langsung i yoi leu.

Hari makin sore, Latu langsung pulang.



Waktu ene si sa Latu i atahia wa inai iye i kai'i.
Pada saat makan malam, Latu menyampaikan
keinginannya untuk bekerja.

“Inai e yau anene ijin ena yau oi ta'i le
pelabuhan e.”

“Ibu, Latu minta izin untuk bekerja di
dermaga, mengangkat ikan dari kapal.”

“Mula Latu?” ina i lalehu.

“Kenapa, Latu?” tanya ibu.

“Yau iya kahi kareta e.”

“Latu mau beli sepeda.”

Inai e murung e, lalu i lepa, “Iyo, oi uma. Tapi
ale herus e manesa-manesa.”

Ibu termenung, kemudian berkata, “Baiklah,
kalau itu maumu. Tapi, kamu harus
bersungguh-sungguh.”

I jawab kula hatuang i sanang e, “Iya, Ina.”

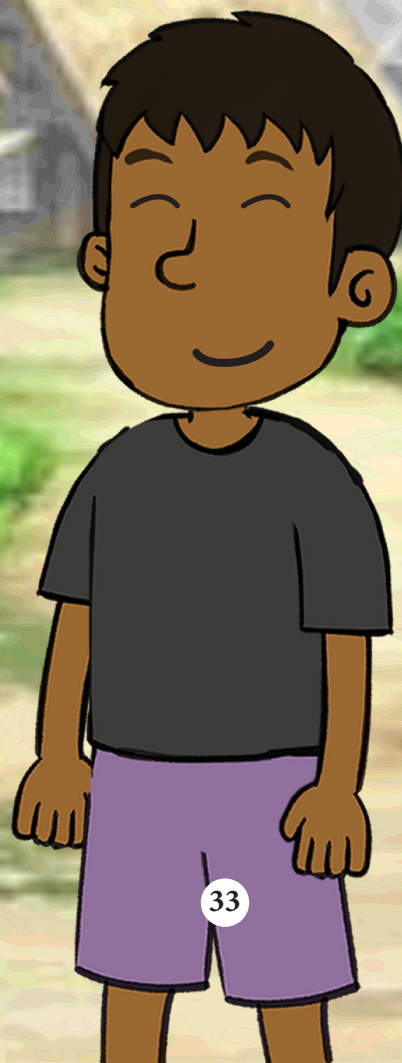
Dengan hati yang senang, Latu menjawab,
“Baik, Bu.”



Manu ing kukuruku a.
Suara ayam berkokok.

Latu hetu mena e, langsung i opahetu inai.
Latu bangun lebih awal, lalu ia menghampiri ibunya.

Ile langsung yoi le pelabuhan e kula ile ka'a bodi e
wa nile laka iyan yang si tangkap enanma.
Ia pun menuju dermaga dan menaiki kapal untuk
membantu mengangkat ikan yang baru ditangkap.



Latu i sering kaima le waktu libur'e.

Latu melakukan pekerjaan itu di waktu libur.

Wa manai ma slie biasa nahu iyan kula bodi e.

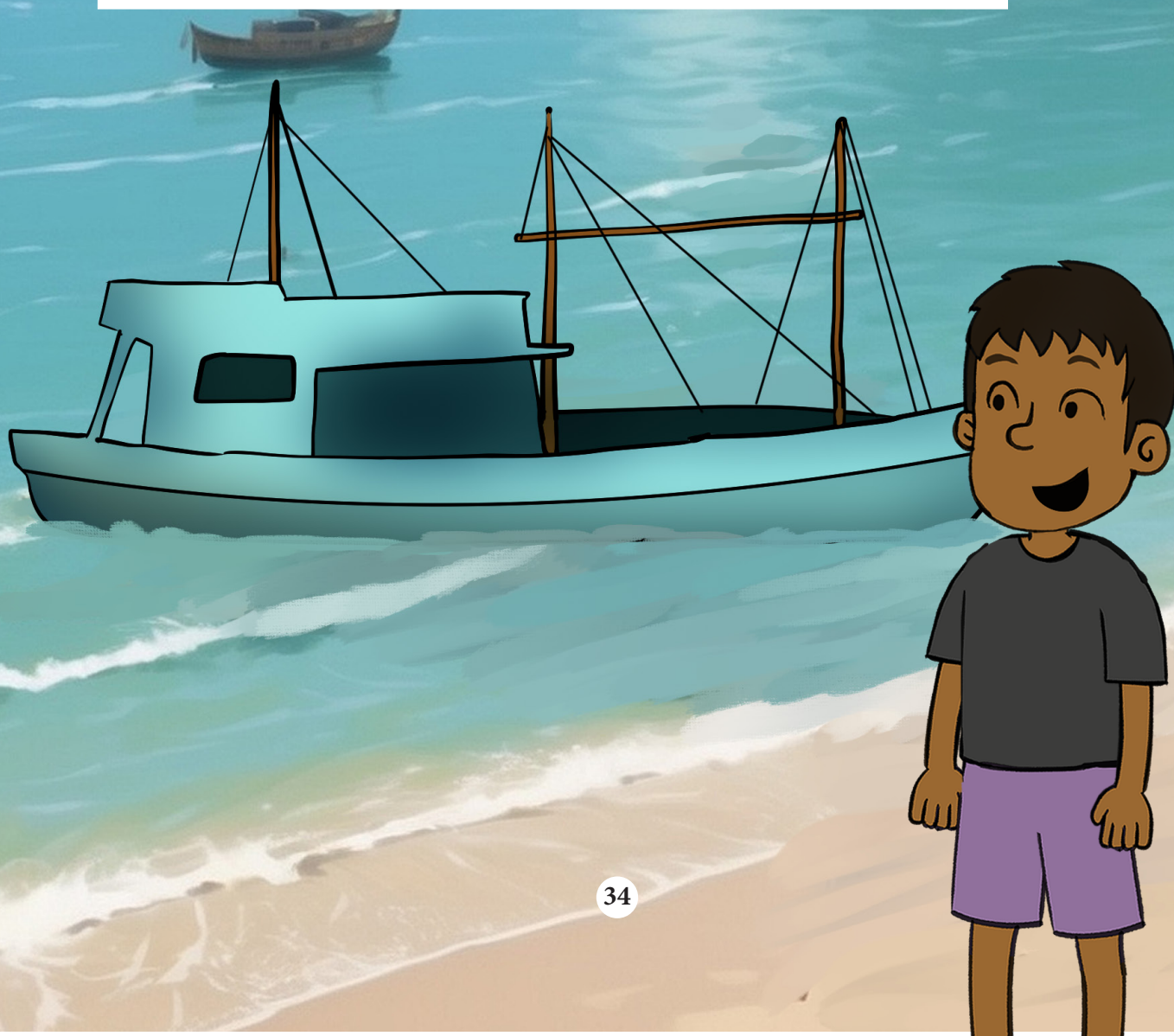
Di sana, mereka sering menggunakan *bodi* untuk proses penangkapan ikan.

Waktu bodi ing nyena iyan lalutu, mansia si sering bantu wa laka iyan pelabuhan e.

Ketika *bodi* itu mendapat banyak ikan, orang-orang akan membantu untuk mengangkat ikan dari dermaga.

Le aman mane, kapal bodi lalutu. Lalau mansi yang si tai si atahia ke sile wa bobu.

Di desa setempat, kapal nelayan biasa di sebut *bodi*. Nelayan yang bekerja di kapal itu biasa disebut *bobu*.



Hari-hari ing pun berlalu.
Hari-hari pun berlalu.

Latu ile bisa menabung i pisi yang i enane.
Latu bisa menabung uang yang ia dapat.

“Alhamdulillah, yau bisa tabung ena yau pisi e.”
“Alhamdulillah, akhirnya, saya bisa menabung.”

Latu langsung i leu kula hatua sanag e
Latu pulang dengan hati gembira.



Jam sa usi ha man e, Latu ing bongkar i calengan e wa i kahi kareta e.

Selang beberapa minggu, Latu membongkar celengan yang ia tabung dari hasil kerja di *bodi*.

“Inai we, yau pisi lai a ena yau kahi kareta e.”

“Ibu, uang Latu sudah bisa cukup untuk membeli sepeda.”

“Alhamdulillah, papa u yau ana le i bisa bandiri mandiri,” ina atahaia e.

“Alhamdulillah, anak ibu sudah bisa mandiri,” kata ibunya.



Akhirnya, Latu ing nyue kareta helu e.
Akhirnya, Latu punya sepeda baru.

Pas Selesai Latu bantu ing Ina e le warung e, Latu i
selalu pahai kareta kula Rido.

Setiap kali selesai membantu ibu di warung, Latu
selalu bermain sepeda bersama Rido.

Latu te perna Lai le Hatu Kadera a, sebab e i sanang
kula pahai kereta e.

Latu tidak pernah pergi ke Batu Kursi lagi, karena
terlupakan oleh serunya bermain sepeda.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-516-3

